

Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Guna Mengurangi Kasus Demam Tifoid di Pondok Pesantren

Patricia Gita Naully^{*1}, Fiorida Mathilda²

¹ Program Studi Teknologi Laboratorium Medis (D4), Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani

² Jurusan Keuangan dan Perbankan, Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

*e-mail: patricia.gita@lecturer.unjani.ac.id¹, fiorida.mathilda@polban.ac.id²

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
13.12.2022	29.12.2022	02.01.2023	15.01.2023

Abstract: *One of the factors that influence the transmission of typhoid fever is Clean and Healthy Behavior (PHBS). This behavior is often not implemented by students who live in Islamic boarding schools. In previous studies it was found that 44% of students at the Al-Jawami Islamic boarding school had experienced typhoid fever. This activity aims to increase the PHBS knowledge of the students at the Al-Jawami Islamic boarding school. PHBS education was conducted in March 2022 and was attended by fifty participants. Educational material delivered using powerpoint media and posters. Activities were evaluated using test methods and questionnaires. The test results showed that the average participant's final test score was 35 points higher than the pre-test. The results of the questionnaire also showed that all participants understood the material presented and felt the benefits of this activity. It can be concluded that PHBS educational activities were successfully carried out and could increase students' knowledge about the causes, symptoms and transmission of typhoid fever and PHBS as an effort to prevent typhoid fever.*

Keywords: education, PHBS, typhoid fever

Abstrak: Salah satu faktor yang mempengaruhi penularan demam tifoid adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Perilaku tersebut sering kali tidak diterapkan oleh para santri yang tinggal di pondok pesantren. Pada penelitian sebelumnya diketahui bahwa 44% santri di pondok pesantren Al-Jawami pernah mengalami demam tifoid. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan PHBS para santri di pondok pesantren Al-Jawami. Edukasi PHBS dilakukan pada bulan Maret 2022 dan diikuti oleh 50 orang peserta. Materi disampaikan dengan media *powerpoint* dan poster. Kegiatan dievaluasi dengan metode tes dan kuesioner. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata tes akhir peserta lebih tinggi 35 poin dibanding tes awal. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa seluruh peserta paham terhadap materi yang telah disampaikan dan merasakan kebermanfaatan dari kegiatan ini. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi PHBS berhasil dilakukan dan dapat meningkatkan pengetahuan para santri tentang penyebab, gejala dan penularan demam tifoid serta PHBS sebagai upaya pencegahan demam tifoid.

Kata kunci: edukasi, demam tifoid, PHBS

1. PENDAHULUAN

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* (Idrus, 2020). Kasus demam tifoid di Indonesia tersebar rata di seluruh provinsi dengan angka kejadian di daerah pedesaan 358/100.000 penduduk per tahun, sedangkan di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk per tahun (Widodo, 2014). Hasil penelitian di rumah sakit besar yang ada di Indonesia, dilaporkan bahwa jumlah kasus tifoid cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata angka kesakitan 500/100.000 penduduk dan kematian diperkirakan sekitar 0,6-5% (Purba, Wandra, Nugraheni, Nawawi, & Kandun, 2016).

Penyakit demam tifoid menimbulkan gejala sistemik seperti demam, nyeri kepala, dan nyeri abdomen. Selain itu, dapat juga terjadi komplikasi dengan gejala yang lebih berat diantaranya perdarahan hingga perforasi intestinal, hepatitis, dan pneumonia (Bennett et al., 2018). Demam tifoid dapat ditularkan secara *fecal-oral* melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi bakteri *S. typhi* (Idrus, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi penularan demam tifoid adalah kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Wain, Hendriksen, Mikoleit, Keddy, & Ochiai, 2015).

PHBS adalah serangkaian perilaku yang dipraktikkan secara sadar untuk mencegah penyakit, meningkatkan derajat kesehatan, dan menciptakan lingkungan yang sehat (Kementerian Kesehatan, 2021). Perilaku tersebut sering kali tidak diterapkan oleh para santri yang tinggal di pondok pesantren. Hasil inspeksi sanitasi di pondok pesantren pada tahun 2006 hingga 2013 menunjukkan bahwa 50%

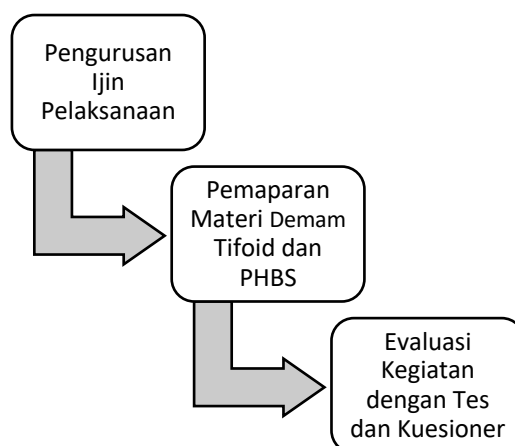
sanitasi di pondok pesantren termasuk ke dalam kategori medium, yang berarti 40 – 95% sanitasi beresiko mengakibatkan gangguan kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2020). Selain itu, ada pula penelitian yang melaporkan bahwa sebanyak 41,6% santri memiliki kebersihan perorangan yang buruk, 25% santri kurang memiliki pengetahuan mengenai PHBS, 33,3% santri tidak melakukan PHBS dan pengurus pondok pesantren kurang memperhatikan masalah sanitasi di pondok (Lewa & Ramadhan, 2015).

Pondok pesantren Al-Jawami berada di daerah Cileunyi dengan jumlah santri sekitar 150 orang. Fasilitas yang disediakan seperti toilet digunakan secara bersama-sama, dengan sumber air yang berasal dari sumur bor dengan kedalaman 20 meter. Adapun jarak antara sumur tersebut dengan tempat pembuangan tinja atau *septic tank* di asrama santri putri yaitu 7 meter, sedangkan di asrama santri putra yaitu 15 meter.

Berdasarkan observasi terlihat bahwa keadaan sanitasi lingkungan dan kebersihan individu santri di pondok pesantren Al-Jawami belum sepenuhnya memenuhi syarat kesehatan. Di dalam asrama santri putra terdapat sampah bungkus makanan, di halaman depan asrama santri putra juga terdapat sampah yang bertumpuk dan dihindangi lalat, serta toilet yang digunakan bersama nampak kurang bersih. Selain itu, terdapat pula beberapa santri yang memanjangkan kukunya, terutama santri putra. Para santri biasanya makan bersama-sama pada satu tempat dan tidak menggunakan sendok. Keadaan tersebut memungkinkan penularan demam tifoid pada santri. Hal ini juga terbukti pada penelitian Aprillia (2022) yang melaporkan bahwa 44% santri di Pondok Pesantren tersebut pernah mengalami demam tifoid dengan gejala seperti demam tinggi dan diare. Dalam penelitian itu, disebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kasus demam tifoid di pondok pesantren Al-Jawami adalah kurangnya pengetahuan santri tentang PHBS. Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan PHBS para santri di Pondok Pesantren Al-Jawami. Peningkatan pengetahuan PHBS pada santri diharapkan dapat menurunkan jumlah kasus demam tifoid di pondok pesantren Al-Jawami.

2. METODE

Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan pengurusan izin pelaksanaan yang ditujukan kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Jawami. Setelah diberikan izin, pihak pelaksana berkoordinasi dengan pengurus untuk mengumpulkan peserta dan melakukan observasi lingkungan pondok. Kegiatan edukasi PHBS dilaksanakan pada bulan Maret 2022 pukul 08.00 – 10.00 di Aula Pondok Pesantren Al-Jawami. Peserta kegiatan terdiri dari 50 orang santri.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan edukasi PHBS di Pondok Pesantren Al-Jawami

Materi edukasi kesehatan disampaikan oleh dosen Teknologi Laboratorium Medis yang berlatar belakang pendidikan Mikrobiologi dan Bioteknologi selama 50 menit. Ada beberapa poin materi yang disampaikan, yaitu pengertian, penyebab, gejala dan penularan demam tifoid serta PHBS

sebagai upaya pencegahan demam tifoid. Media yang digunakan untuk penyampaian materi adalah *power point* dan poster. Setelah penyampaian materi selesai, dilakukan sesi diskusi selama 20 menit.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan tes awal dan tes akhir pada seluruh peserta. Soal tes awal dan akhir terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang dikerjakan peserta selama 20 menit. Selain menggunakan metode tes, kegiatan dievaluasi juga menggunakan kuesioner yang diberikan kepada peserta pada akhir kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Demam tifoid merupakan infeksi akut pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *S. typhi* dengan gejala demam yang berkepanjangan (Marsa & Ananda, 2020). Demam tifoid di Indonesia merupakan penyakit endemis dan berada di peringkat kedua setelah diare. Demam tifoid banyak terjadi di daerah dengan tingkat kebersihan dan kesehatan lingkungan yang buruk (Husna, Fitriani, & Lisna, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kejadian demam tifoid berhubungan erat dengan PHBS.

Kegiatan edukasi PHBS berhasil dilakukan di pondok pesantren Al-Jawami (Gambar 2) dan mendapat dukungan dari para pengurus pondok. Pengurus pondok membantu menyediakan aula dan mengumpulkan peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang peserta yang terdiri dari 30 orang santri putra dan 20 orang santri putri dengan rentang usia 12 – 25 tahun. Proses penyampaian materi edukasi dan evaluasi kegiatan berlangsung secara lancar (Gambar 3).



Gambar 2. Kamar para santri di Pondok Pesantren Al-Jawami (A) Tampak depan (B) Tampak dalam



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan (A) Penyampaian materi edukasi PHBS pada para santri. (B) Pengisian kuesioner oleh para santri

Para santri terlihat cukup antusias mendengarkan materi yang disampaikan. Pada sesi diskusi diketahui bahwa para santri memang belum menerapkan PHBS dengan benar dengan alasan tidak tahu dan adanya rasa malas. Ada beberapa santri yang biasa meminum air dari keran tanpa dimasak terlebih dahulu. Air minum yang tidak melalui proses pemanasan terlebih dahulu dapat menyebabkan demam tifoid karena sejumlah bakteri *S. typhi* dalam air tersebut tidak mati dan akan masuk ke dalam tubuh (Purnama, 2016). Selain itu, ada beberapa santri yang jarang mencuci tangan sebelum makan. Jika tidak mencuci tangan, kotoran yang mengandung bakteri *S. typhi* akan tetap menempel di sela-sela jari tangan dan kuku. Bakteri tersebut dapat pindah ke makanan yang akan dikonsumsi (Paputungan, Rombot, & H. Akili, 2016). Orang yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan berpotensi

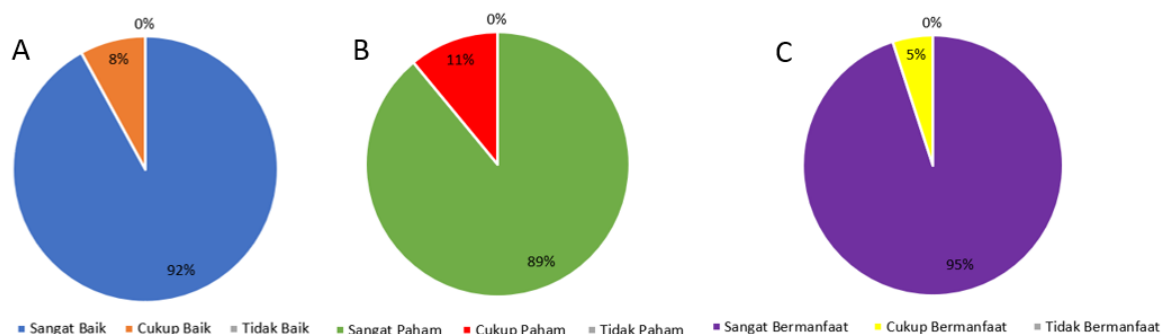
5,2 kali lebih besar untuk terkena demam tifoid dibandingkan dengan yang mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (Seran, Palandeng, & Kallo, 2015).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri jarang membersihkan toilet. Feses dapat menjadi pusat infeksi dalam penularan penyakit demam tifoid. Proses berpindahnya bakteri *S. typhi* dari feses hingga ke penderita dapat ditularkan melalui perantara tangan, air, serangga, makanan, sayuran, dan tanah (Artanti, 2013). Tempat pembuangan sampah di pondok juga banyak yang tidak tertutup. Sampah merupakan tempat bersarang dan berkembang biak vektor penyebab penyakit tifoid seperti lalat, sehingga apabila tempat sampah dibiarkan terbuka akan mempermudah keluar masuknya lalat tersebut yang dapat menularkan penyakit tifoid (Husna et al., 2020).

Melalui tes awal dan akhir diketahui bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai demam tifoid dan PHBS (Tabel 1). Pada tes akhir terlihat adanya kenaikan rata-rata nilai peserta sebesar 35 poin, bahkan ada beberapa orang yang mendapatkan nilai hampir sempurna. Hal ini juga diakui peserta dalam kuesioner yang diberikan. Seluruh peserta mengaku paham terhadap materi yang telah disampaikan (Gambar 4 B). Lebih dari 90% peserta juga berpendapat bahwa materi disampaikan dengan sangat baik dan kegiatan ini memberikan banyak manfaat bagi mereka (Gambar 4 A dan C).

Tabel 1. Nilai Tes Awal dan Akhir Peserta

Nilai	Tes Awal	Tes Akhir
Rata - Rata	45	80
Maksimum	60	95
Minimum	25	70



Gambar 4. Hasil kuesioner pelaksanaan kegiatan (A) Penyampaian materi edukasi (B) Pemahaman peserta terhadap materi edukasi (C) Kebermanfaatan materi yang disampaikan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Sibuea (2021). Kegiatan penyuluhan PHBS yang dilakukan pada siswa-siswi di SMA Kabupaten Deli Serdang juga berhasil meningkatkan pengetahuan mereka terkait PHBS dan demam tifoid. Beberapa penelitian memang sudah lama menyarankan adanya edukasi PHBS pada kelompok masyarakat yang beresiko terinfeksi *S. typhi* (Batubara, 2014; Mujahida, Mudayati, & Susmini, 2017). PHBS merupakan salah satu cara untuk berbagi pengetahuan ataupun pengalaman terkait pola hidup sehat kepada individu, kelompok, maupun masyarakat melalui berbagai jalur komunikasi. Pemberian edukasi menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan pola perilaku masyarakat mengenai cara hidup bersih dan sehat (Asparian, Reskiaddin, Kusmawan, & Ridwan, 2020). Dengan adanya pengetahuan tentang PHBS diharapkan dapat mengubah perilaku sehari-hari dan mencegah penularan demam tifoid serta penyakit lainnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi PHBS telah berhasil dilakukan pada para santri di Pondok Pesantren Al-Jawami. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengertian, penyebab, gejala dan penularan demam tifoid serta PHBS sebagai upaya pencegahan demam tifoid.

Diharapkan peserta dapat menerapkan pengetahuan tersebut pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat menurunkan jumlah kasus demam tifoid di Pondok Pesantren Al-Jawami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, R. (2022). *Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Santri dengan Kejadian Demam Tifoid di Pondok Pesantren Al-Jawami* (Skripsi). Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi.
- Artanti, N. W. (2013). *Hubungan antara Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan, dan Karakteristik Individu dengan Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2012* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Universitas Negeri Semarang, Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/18354>
- Asparian, Reskiaddin, L. O., Kusmawan, D., & Ridwan, M. (2020). Upaya Peningkatan Kapasitas dan Literasi Kesehatan Masyarakat (PHBS) Santri Melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) di Pesantren Wadi Muqoddas di Pondok Meja Provinsi Jambi. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3), 261. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v4i3.667>
- Batubara, R. Y. (2014). Abdominaltyphoid Management In Women 22 Years With No Diet Regularly And Knowledge Of The Less Phbs Especially Washing Hands Before Eating. *Jurnal Medula*, 3(01), 115–124.
- Bennett, S. D., Lowther, S. A., Chingoli, F., Chilima, B., Kabuluzi, S., Ayers, T. L., ... Mintz, E. (2018). Assessment of water, sanitation and hygiene interventions in response to an outbreak of typhoid fever in Neno District, Malawi. *PLOS ONE*, 13(2), e0193348. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193348>
- Husna, S., Fitriani, & Lisna. (2020). Hubungan Perilaku Hidup Sehat dengan Kejadian Demam Thypoid pada Anak di Rumah Sakit Umum Daerah Lamaddukelleng Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 2(2). Retrieved from <http://ojs.lppmuniprima.org/index.php/mappadising>
- Idrus, H. H. (2020). *Mengenal Demam Tifoid*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Kemenkes Launching Program Peningkatan Kualitas Kesehatan Lingkungan di Pesantren*. Jakarta: Kementerian Kesehatan. Retrieved from Kementerian Kesehatan website: sehatnegeriku.kemkes.go.id
- Kementerian Kesehatan. (2021). Pelaksanaan PHBS di Pesantren. *Kementerian Kesehatan RI*. Retrieved from promkes.kemkes.go.id
- Lewa, A. F., & Ramadhan, K. (2015). Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang PHBS dengan Tindakan Penerapan PHBS di Pondok Pesantren Amanah Putra Poso. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1, 6.
- Marsa, A., & Ananda, E. (2020). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Demam Tifoid di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2018*. (2), 11.
- Mujahida, N., Mudayati, S., & Susmini, S. (2017). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Demam Thypoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3). <https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.709>
- Paputungan, W., Rombot, D., & H. Akili, R. (2016). Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Upai Kota Kotamobagu Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 266–275.
- Purba, I. E., Wandra, T., Nugrahini, N., Nawawi, S., & Kandun, N. (2016). Program Pengendalian Demam Tifoid di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26(2), 99–108. <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i2.5447.99-108>
- Purnama, S. G. (2016). *Buku Ajar: Penyakit Berbasis Lingkungan*.
- Seran, E. R., Palandeng, H., & Kallo, V. D. (2015). Hubungan personal Hygene dengan kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Tumaratas. *Ejournal Keperawatan (e-Kp)*, 3(2).
- Sibuea, C. (2021). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Demam Tifoid Pada Siswa-Siswi Di SMAS Santa Lusía Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 42–48. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v2i1.307>
- Wain, P. J., Hendriksen, R. S., Mikoleit, M. L., Keddy, K. H., & Ochiai, R. L. (2015). Thypoid Fever. *The Lancet*, 385(9973), 1136–1145. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)62708-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)62708-7)
- Widodo, D. (2014). *Demam Tifoid dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: FKUI.